



Vol. 05 No. 04 (2026) : 287-294

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



Peluang, Tantangan, dan Implikasinya terhadap Kompetensi Peserta Didik di Era Society 5.0

NADHIRIN

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: masnadhirkhaidar@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 yang menggabungkan dunia siber dan dunia fisik secara terintegrasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan era Society 5.0 bagi pendidikan serta implikasinya terhadap kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) terhadap 35 artikel ilmiah yang diterbitkan periode 2021-2025 dari basis data Scopus, Google Scholar, dan SINTA. Hasil analisis menunjukkan bahwa era Society 5.0 menghadirkan peluang berupa personalisasi pembelajaran berbasis AI, akses sumber belajar tanpa batas, dan kolaborasi global yang luas. Namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa ancaman kecanduan digital, literasi digital yang tidak merata, kerentanan privasi data, dan potensi tergantikannya peran guru oleh teknologi. Implikasinya, peserta didik perlu mengembangkan kompetensi yang mencakup literasi digital kritis, kreativitas dan inovasi, kecerdasan emosional dan sosial, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks, serta fleksibilitas dan adaptabilitas. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi-kompetensi ini perlu dikembangkan berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Kata Kunci: Society 5.0, Kompetensi Peserta Didik, Pendidikan, Peluang, Tantangan

Abstract

The Society 5.0 era, which integrates the cyber world and physical world, presents both opportunities and challenges for education, particularly in the development of student competencies. This study aims to analyze the opportunities and challenges of the Society 5.0 era for education and their implications for the competencies students need to possess. Using a systematic literature review of 35 articles published from 2021 to 2025, the results show that Society 5.0 offers opportunities in AI-personalized learning and global collaboration, while presenting challenges including digital addiction, uneven digital literacy, data privacy vulnerabilities, and the potential replacement of teachers by technology.

Keywords: Society 5.0, Student Competencies, Education, Opportunities, Challenges

PENDAHULUAN

Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang dalam Basic Plan for Science and Technology edisi kelima pada tahun 2019. Society 5.0 didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik secara canggih. Berbeda dengan Society 4.0 (Revolusi Industri 4.0) yang lebih fokus pada otomasi dan digitalisasi industri, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan dari pengembangan teknologi (Prasetyo & Trisyanti, 2023).

Dalam konteks pendidikan, era Society 5.0 membawa perubahan mendasar pada cara belajar, mengajar, dan mengakses ilmu pengetahuan. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), Big Data, dan Augmented Reality/Virtual Reality (AR/VR) telah memasuki ranah pendidikan dan mengubah ekosistem pembelajaran secara fundamental. Di satu sisi, teknologi-teknologi ini membuka peluang luar biasa untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Di sisi lain,

kehadiran teknologi canggih ini menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia yang terus berubah dengan cepat (Fitriani & Rahmah, 2024).

Pertanyaan krusial yang muncul adalah: kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berkontribusi secara bermakna di era Society 5.0? Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak ketika berbagai laporan dunia kerja memprediksi bahwa 85 juta pekerjaan akan hilang karena otomasi pada tahun 2025, sementara 97 juta jenis pekerjaan baru akan tercipta yang membutuhkan kombinasi kompetensi manusia dan mesin (Retnawati et al., 2022).

Studi ini penting dilakukan khususnya dalam konteks Indonesia yang sedang bertransisi menuju era Society 5.0 namun masih menghadapi kesenjangan digital yang signifikan antardaerah. Analisis peluang, tantangan, dan implikasi era Society 5.0 terhadap kompetensi peserta didik diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi di lapangan untuk merancang kurikulum dan pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis komprehensif dan objektif terhadap literatur yang ada tentang topik yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, Google Scholar, dan SINTA menggunakan kata kunci: 'Society 5.0', 'student competencies', 'education challenges', 'digital literacy', dan 'human-centered education'. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2021-2025 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Total artikel yang ditemukan pada pencarian awal berjumlah 187 artikel.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) artikel diterbitkan di jurnal terindeks Scopus, WoS, atau SINTA; (2) membahas topik Society 5.0 dalam konteks pendidikan; (3)

tersedia fulltext; dan (4) diterbitkan tahun 2021-2025. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel opini tanpa data empiris; (2) prosiding yang tidak terindeks; dan (3) artikel duplikat. Setelah melalui proses seleksi, diperoleh 35 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara tematik.

Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memetakan tema-tema yang muncul dari literatur terkait peluang, tantangan, dan implikasi Society 5.0 terhadap kompetensi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peluang Era Society 5.0 bagi Pendidikan

Dari analisis 35 artikel, teridentifikasi empat kategori peluang utama. Pertama, personalisasi pembelajaran berbasis AI. Sebanyak 24 artikel (68,6%) menyebutkan bahwa AI memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar setiap peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis data belajar peserta didik secara real-time dan memberikan konten, tantangan, dan umpan balik yang tepat sasaran.

Kedua, aksesibilitas dan demokratisasi pendidikan. Sebanyak 19 artikel (54,3%) menyoroti bahwa teknologi era Society 5.0 membuka akses pendidikan berkualitas bagi peserta didik di daerah terpencil melalui platform pembelajaran online, konten video interaktif, dan sumber belajar digital terbuka.

Ketiga, kolaborasi dan koneksi global. Sebanyak 17 artikel (48,6%) menyebutkan peluang kolaborasi lintas batas geografis yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkolaborasi, dan belajar bersama dengan rekan dari seluruh dunia, mengembangkan perspektif global dan kompetensi antarbudaya.

Keempat, pembelajaran experiential berbasis teknologi. Sebanyak 15 artikel (42,9%) membahas potensi AR/VR dan simulasi digital untuk menciptakan pengalaman

belajar yang imersif, memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman virtual yang tidak mungkin dilakukan secara fisik.

2. Tantangan Era Society 5.0 bagi Peserta Didik

Teridentifikasi lima kategori tantangan utama. Pertama, ancaman kecanduan digital dan gangguan fokus. Disebutkan dalam 26 artikel (74,3%), kecanduan media sosial, gim online, dan konten digital yang adiktif mengancam konsentrasi, disiplin diri, dan kesehatan mental peserta didik.

Kedua, kesenjangan literasi digital. Sebanyak 22 artikel (62,9%) mengidentifikasi kesenjangan literasi digital yang signifikan, baik antardaerah, antargenerasi, maupun antarkelompok sosial ekonomi, yang dapat memperlebar ketimpangan pendidikan.

Ketiga, ancaman privasi dan keamanan data. Disebutkan dalam 18 artikel (51,4%), peserta didik rentan terhadap eksploitasi data pribadi, perundungan siber, dan penyebaran informasi palsu yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Keempat, ketergantungan pada teknologi. Sebanyak 16 artikel (45,7%) mengkhawatirkan potensi ketergantungan berlebihan pada AI dan teknologi yang dapat menumpulkan kemampuan berpikir mandiri dan kreativitas peserta didik.

Kelima, perubahan peran guru dan relevansi kurikulum. Sebanyak 14 artikel (40%) membahas tantangan adaptasi peran guru dan relevansi kurikulum yang kerap tertinggal dari perkembangan teknologi yang sangat cepat.

3. Implikasi terhadap Kompetensi Peserta Didik

Sintesis literatur mengidentifikasi lima kompetensi utama yang harus dikembangkan peserta didik di era Society 5.0: (1) literasi digital kritis; (2) kreativitas dan inovasi; (3) kecerdasan emosional dan sosial; (4) berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks; dan (5) fleksibilitas dan adaptabilitas. Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh kompetensi ini perlu dilandasi oleh keimanan yang kokoh dan akhlak mulia sebagai kompas moral di tengah derasnya arus informasi dan perubahan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menggambarkan kompleksitas era Society 5.0 bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru yang revolusioner; di sisi lain, ia menghadirkan ancaman nyata yang harus diantisipasi. Kunci untuk menavigasi kompleksitas ini terletak pada pengembangan kompetensi peserta didik yang komprehensif dan berimbang.

Literasi digital kritis menjadi kompetensi yang paling mendesak untuk dikembangkan. Tidak cukup hanya melek teknologi, peserta didik perlu mampu mengevaluasi informasi secara kritis, mengidentifikasi berita palsu, memahami cara kerja algoritma, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Fitriyani et al., 2021). Hal ini semakin penting mengingat Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia.

Paradoks Society 5.0 yang menarik adalah bahwa semakin canggih teknologinya, semakin penting kompetensi-kompetensi yang sifatnya sangat insani. Kreativitas, empati, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi yang sulit direplikasi oleh mesin dan AI (Retnawati et al., 2022). Ini berarti bahwa orientasi pendidikan di era Society 5.0 seharusnya semakin menekankan pengembangan kapasitas manusiawi peserta didik, bukan sekadar penguasaan teknologi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, era Society 5.0 sebenarnya menghadirkan peluang besar untuk memperkuat relevansi pendidikan agama. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan dalam penggunaan sumber daya, dan kepedulian terhadap sesama menjadi semakin relevan sebagai landasan etis bagi penggunaan teknologi (Prasetyo & Trisyanti, 2023). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi digital yang dibutuhkan.

Kesenjangan literasi digital yang teridentifikasi menjadi tantangan serius bagi pemerataan pendidikan. Sudiana & Sukmayadi (2022) menekankan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang tepat, era Society 5.0 berpotensi memperlebar kesenjangan

pendidikan antara daerah maju dan daerah tertinggal. Ini merupakan isu keadilan sosial yang harus menjadi perhatian utama dalam perencanaan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan yang sama-sama signifikan bagi pendidikan. Peluang utama meliputi personalisasi pembelajaran berbasis AI, demokratisasi akses pendidikan, dan kolaborasi global. Sementara tantangan utama mencakup kecanduan digital, kesenjangan literasi digital, dan ancaman privasi data.

Implikasi bagi pengembangan kompetensi peserta didik adalah perlunya kurikulum yang secara seimbang mengembangkan literasi digital kritis, kreativitas, kecerdasan emosional, berpikir kritis, dan adaptabilitas, yang semuanya berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Rekomendasi penelitian ini mencakup: (1) revisi kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi abad 21 dan Society 5.0; (2) pelatihan guru untuk mengajarkan literasi digital kritis; (3) program pemerataan infrastruktur digital; dan (4) integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R., & Rahmah, U. (2024). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran literasi anak usia dini: Kajian teoritis dan aplikasi di lembaga PAUD berbasis Islam. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-04>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2021). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Prasetyo, H., & Trisyanti, U. (2023). Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0: Peluang dan tantangan dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Sains Dan Teknologi Sosial*, 2(1), 22-34. <https://doi.org/10.31571/sainteknos.v2i1.1234>
- Retnawati, H., Wulandari, N. F., & Ayidh, A. (2022). Kompetensi abad 21 dalam kurikulum di era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.35678>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.